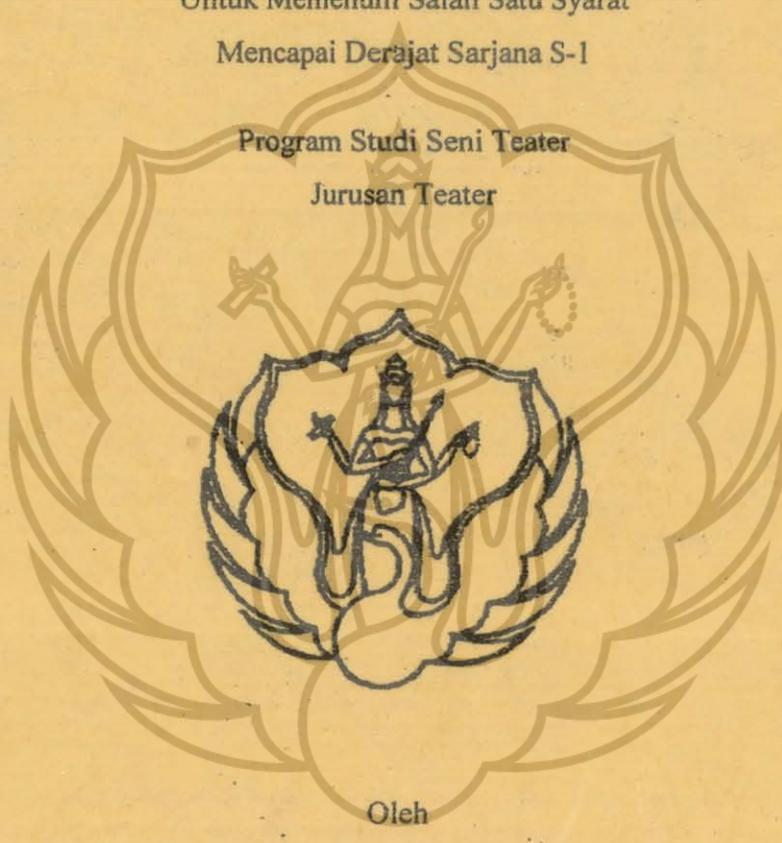


**PENCIPTAAN TATA ARTISTIK TEATER ANAK-ANAK
DENGAN LAKON“TIMUN EMAS”
Dalam Konteks Teater Sebagai Media Terapi
Bagi Anak-Anak Korban Bencana Alam Gempa Bumi**

Skripsi

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



Oleh

Bima Jalu Mustika

9910306014

**Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2007**

**PENCIPTAAN TATA ARTISTIK TEATER ANAK-ANAK
DENGAN LAKON“TIMUN EMAS”
Dalam Konteks Teater Sebagai Media Terapi
Bagi Anak-Anak Korban Bencana Alam Gempa Bumi**

Skripsi

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Mencapai Derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater

Jurusan Teater



Oleh

Bima Jalu Mustika

9910306014

**Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2007**

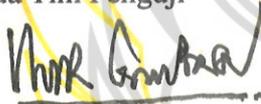
**PENCIPTAAN TATA ARTISTIK TEATER ANAK-ANAK
DENGAN LAKON“TIMUN EMAS”
Dalam Konteks Teater Sebagai Media Terapi
Bagi Anak-Anak Korban Bencana Alam Gempa Bumi**

Oleh
Bima jalu Mustika
9910306014

Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal.....
Dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Drs. Nur Iswantara, M.Hum
NIP. 131 960 371

Pembimbing Utama



Drs. Untung Tri Budi Antono
NIP. 130 676 540

Penguji Ahli



Drs. Suharioso. SK.
NIP. 131 288 218

Pembimbing Pendamping



Nanang Arisona, S.Sn
NIP. 132 255 321

Yogyakarta,.....2007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia



Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
NIP. 130 909 903





**Jiwa yang teraniaya dan tertindas melatih manusia untuk lebih berbuat sabar
dan ikhlas dalam segala hal**

Maka

**Iringi hidupmu dengan cinta kasih karena dengan cinta kasih akan membuat
dunia ini hidup penuh dengan kedamaian**

KATA PENGANTAR

Atas karunia dan limpahan berkah dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya tugas berat ini dapat berhasil saya lalui dengan selamat

Proses Penciptaan Tata Artistik Lakon **Timun Mas (... Karena alam sahabat kita semua)** merupakan perjalanan yang sangat panjang dan paling melelahkan yang pernah penulis lalui. Berbagai rintangan dan persoalan dalam proses penciptaan Tata Artistik selalu datang silih berganti. Begitu Juga dalam menghadirkan sebuah karya dihadapan penonton bukanlah sebuah perkara yang mudah.

Beruntung dalam proses kreatif ini saya ditemani oleh Anak-Anak Hebat dari Bakulan, terlebih orang-orang yang selalu memberi semangat untuk tidak patah arang, orang-orang yang selalu mendukung segala tindakan saya dalam proses penciptaan, orang-orang yang memiliki kemauan keras untuk berkarya bersama dan berkerja keras, orang-orang yang selalu memberikan bantuan fikiran, tenaga demi kelancaran pementasan. Untuk itu semua sudah sepantasnya saya ucapkan terimakasih buat orang-orang terdekat, bapakku Johan Budiharjo, dan almarhum ibuku Saniyem yang aku sayangi, mamiku Musiami terkasih dan almarhum ayahku yang berada di Blitar, kakakku Riati, leni, Adik-adikku Seno, Tejo, masku Janto dan keponakanku yang lucu-lucu.

Terimakasih buat Mas Nur Iswantara, Mas Nanang, Pak Untung, semua dosen jurusan Teater, segenap karyawan Jurusan Teater yang telah mencurahkan dan

membagikan ilmu, pengalaman , Anak-anak hebat dari Bakulan dan seluruh masyarakat Bakulan

Terimakasih saya tujukan juga buat Mas Doni si Bocah Tua Nakal, Mas Broto yang ndak suka nasi Padang, Mas Kadir yang Ngginuk Nggandos, Pepok si Tiga Jari, pak Tejo Badut, Feri, Viar, Ramdani, teman-teman dari UGM, Kasihku tercinta ceri Yang selalu aku sayangi, dan teman-teman seluruhnya di ISI Yogyakarta yang tidak dapat saya sebut satu persatu.

Dengan berbagai kekurangan dan kelemahan yang saya miliki dan tanpa kehadiran, bantuan dari teman-teman sangatlah tidak mungkin saya dapat melaksanakan Tugas Akhir. Apapun kekurangan yang terjadi didalam panggung tentang penilaian pementasan Lakon Timun Mas (... Karena alam sahabat kita semua) tetaplah merupakan tanggung jawab saya pribadi.

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penciptaan	7
G. sistemetika penulisan	9
BAB II ANALISIS NASKAH	12
A. Analisis Struktur	14
1. Ringkasan Cerita	14
2. Tema	15
3. Alur Cerita / Plot	18
4. Penokohan	20
5. Latar / Seting	23
a. Latar Tempat	24
b. Latar Waktu	24
c. Latar Suasana	25
B. Analisis Tekstur	25
1. Dialog	26
2. Spektakel	28
3. Suasana	29
C. Analisa bentuk dan gaya	30
1. Analisis Bentuk	30
2. Analisis Gaya	31

BAB III KONSEP PERANCANGAN TATA ARTISTIK	33
A. Panggung	33
1. Bentuk Panggung	34
2. Ruang	36
3. Garis dan Warna	38
B. Dekorasi Panggung	39
1. Latar Belakang Pemilihan Bentuk Anak-anak	40
2. Proses Pengerjaan Dekorasi	42
2.a. Eksplorasi	42
2.b. Pemilihan Materi	43
2.c. Pembuatan Sket	43
2.d. Mengambar Perspektif Utuh	46
2.e. Mengambar Skalatis dan Perspektif perbagian	48
2.f. Mengambar Proyeksi	51
2.g. Pembuatan Maket	54
2.h. Pengerjaan Rangka Dekorasi	54
2.k. Pewarnaan	54
2.j. Pembuatan Bentuk	55
C. Tata Cahaya	55
1. Fungsi Tata Cahaya	57
2. Jenis Lampu	63
2.a. Spotliht	63
2.b. Floodlight	64
2.c. Par-Lamp	64
2.d. Lampu Efek	65
2.e. Perlengkapan	65
2.f. Filter Colour	66
D. Tata Busana	66
1. Latar Belakang Pemilihan Tata Busana Lakon Timun Mas	67
2. Tujuan dan Fungsi Tata busana	68
2.a. Timun Emas	69
2.b. Pencerita	70
2.c. Raksasa Jahat	71
2.d. Anak-anak dan Pohon-pohon	72
2.e. Kijang	73
2.f. Burung	74
2.g. Macan Tutul	75

E. Tata Rias	76
F. Tata Musik	80
G. Properti	81
1. Properti Panggung	82
2. Hand Properti	82
H. Siluet	83
BAB IV PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya, pertunjukan teater yang dimaksudkan sebagai terapi, unsur tata artistik merupakan unsur yang sama sekali tidak dipentingkan. Dalam kaitannya sebagai media terapi unsur artistik dianggap sebagai unsur penunjang dan oleh karenanya bisa diabaikan. Padahal, keberhasilan sebuah pertunjukan teater juga dipengaruhi oleh faktor tata artistik.¹ Ketika teater ditunjukan sebagai sebuah pertunjukan, dalam konteks apapun, tata visual atau tata artistik tidak mungkin dihindarkan. Tata artistik turut membangun keutuhan sebuah pertunjukan.

Dalam proses penggarapan tata artistik drama *Timun Emas*, yang memang dirancang sebagai media terapi trauma terhadap anak-anak korban bencana alam gempa bumi, akan dilakukan pendekatan terhadap bentuk-bentuk naïf. Adapun yang dimaksud dengan naïf adalah:

...sebuah gaya yang dalam pengungkapan keindahannya cenderung dekoratif berjenis naïf (liar, kekanak-kanakan) dan primitive. Dalam gaya ini masalah proporsi obyek atau figure, perspektif atau volume keruangan, hampir tidak

¹ Adhi Asmara, "*Dari Cara Menganalisa Drama*", CV. Nur Cahaya, Yogyakarta, 1983, hal. 11

terkekang. Semuanya menampilkan unsure penghias dua dimensi secara kuat.²

Pemilihan bentuk-bentuk naïf ini tidak hanya didasari oleh prinsip dasar proses terapi, yaitu keterlibatan secara aktif subyek terapi dalam proses kreatif penciptaan tata artistik pementasan drama Timun Emas ini. Dengan kesadaran pemilihan bentuk naïf dalam desain besar tata artistik ini, pengekangan terhadap penciptaan bentuk oleh anak-anak bisa diminimalisir. Anak-anak tetap bisa bebas berekspresi.

Pertimbangan lainnya adalah keinginan untuk membangun atmosfer pementasan secara keseluruhan. Timun Emas merupakan legenda yang cukup terkenal. Demikian juga dengan kesan Timun Emas yang tertanam dalam diri anak-anak: Timun Emas adalah anak kecil yang pakaiannya hanya kemben dan kain, berlari-lari dalam hutan karena dikejar-kejar Raksasa. Stereotype ini melekat kuat dalam benak anak-anak Jawa. Tidak ada yang salah dengan kesan tersebut. Hanya saja, stereotype tersebut merugikan eksplorasi artistik.

Keterlibatan anak-anak secara langsung dalam proses kreatif ini pun tidak perlu dikhawatirkan akan serta-merta menggeser aspek estetisnya. Keterlibatan subyek terapi dalam pelaksanaan penciptaan tata artistik justru merupakan peluang terhadap kemungkinan-kemungkinan baru. Terutama karena subyek terapi tersebut adalah anak-anak. Kelirisan imajinasi anak-anak justru akan memunculkan hal-hal baru yang akan memperkaya visual.

² Mikke Sutanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2002, hal. 78.

... ketika kita melihat lukisan anak-anak, baik yang masih berupa coreng-moreng garis yang tak beraturan maupun yang sudah membentuk sesuatu dengan sapuan warna-warna yang meriah, kita melihat sebuah kejujuran dalam loncatan fantasi yang maha luas dan tak habis-habisnya. Perkembangan kepribadian dan intelektual yang masih dini membuat anak-anak terbebas dari kecanggihan cara berekspresi. Garis-garis yang membangun bentuk-bentuk sederhana, dan penggunaan warna-warna dasar telah menunjukkan cara pikir sederhana. Tapi, sebaliknya dunia fantasi yang dibangun dari bentuk dan warna itu justru menunjukkan kekayaan alam mimpi anak-anak.³

Atas dasar pemikiran tersebut di atas, penulis berkeyakinan bahwa tata visual atau tata artistik sebuah pementasan teater terapi bisa dikembangkan dan dieksplorasi seluas-luasnya. Dengan demikian tata artistik pun bisa menjadi media terapi tanpa harus kehilangan aspek estesisnya.

Oleh karena itu, dalam hal ini seorang penata artistik memiliki tugas ganda. Pertama sebagai penata artistik yang harus menginterpretasikan sebuah naskah ke dalam bangunan visual di atas pentas serta bertugas sebagai terapis dalam proses penciptaannya.

Dalam tugasnya sebagai penata artistik, memiliki tanggung jawab untuk menafsirkan dan mengkaji lingkungan fisik yang terkandung dalam naskah,

³ R. Fadri, Katalog Pameran, "The Art of 'Erica': Painting 1995," Panitia Pameran, Yogyakarta, 1995, hal. 35.

mendesain, mengolah, mengeksplorasi dan membangun skeneri untuk diwujudkan secara bersamaan kedalam tata pentas yang kemudian dikonsultasikan kepada seorang sutradara untuk memberikan gambaran set yang hendak didirikan sehingga seorang sutradara memiliki gambaran dalam mengejawantah kedalam pola laku gerak pemain dan pengadegannya. Dengan persetujuan sutradara mengenai rancangan desain tata artistik maka pekerjaan bagi penata artistik tinggal pembuatan dan pengaplikasiannya kedalam panggung sampai pementasan berlangsung.

Untuk itu maka seorang penata artistik dituntut memiliki pengetahuan yang luas tentang desain panggung beserta sarana dan prasarannya, bahan atau material yang hendak digunakan, daya dan kekuatan penunjang beserta fungsi-fungsinya, deskonstruksi, serta tentang semiotika dan garis. Dengan pengetahuan yang cukup luas maka bagi seorang penata artistik dalam mengeksplorasi bentuk naskah ke tata pentas tidak akan menemui hambatan yang berarti.

Dalam tugasnya sebagai terapis, mengajak anak-anak untuk terlibat secara langsung proses penciptaan tata artistik ini dengan cara yang menyenangkan. Dengan keyakinan bahwa proses kreatif yang terjadi dalam berkesenian berefek menyembuhkan dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan berkreasi dan menikmati seni seseorang bisa menjadi terbantu untuk mengekspresikan perasaannya.⁴

⁴ DR. Indira L. Gamayanti M.Psi., "Sekilas Tentang Terapi Seni", *Makalah Apresiasi Seni Sebagai Terapi Psikologi Bagi Penderita Kanker Anak, dalam rangka Hari Kanker Anak Internasional 2005, Pondok Tingal, 20 Februari 2005, p.1.*

Proses kreatif serta keterlibatan dalam pembuatan suatu karya seni dapat meningkatkan kesadaran diri, kemampuan mengatasi symptom-symptom negatif, stress dan pengalaman traumatik, meningkatkan kemampuan kognitif. Anak akan lebih dapat menikmati hidup melalui penikmatan dalam suatu kreatifitas artistik. Terapi seni juga dapat menyentuh persoalan-persoalan dalam pendidikan, konflik-konflik emosional, meningkatkan kesadaran dan kepercayaan diri, mengembangkan kemampuan sosial, mengelola perilaku, meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan, menurunkan kecemasan, membantu seseorang untuk lebih dapat menerima kenyataan hidup.⁵

B. Rumusan Masalah

Melalui pemahaman tersebut di atas maka rumusan utama dari permasalahan ini adalah: “Bagaimana proses kreatif tata artistik pementasan drama Timun Emas yang juga berfungsi sebagai media terapi anak-anak korban bencana alam gempa bumi?”

C. Tujuan

Tujuan dari penciptaan tata artistik drama Timun Emas ini adalah:

1. Eksplorasi bentuk-bentuk naif dalam tata artistik drama Timun Emas
2. Untuk mengeksplorasi ruang-ruang baru bagi realisasi ide-ide artistik yang juga berfungsi sebagai media terapi.

⁵ *Ibid., oc.Cit., p. 2.*

3. Terapi anak-anak korban bencana alam melalui media seni.

D. Tinjauan Pustaka

Sejarah Teater Barat, Diktat kuliah di Jurusan Teater ; Diktat ini berisi tentang sejarah dan perkembangan teater barat dari teater di Yunani kuno sampai teater di Inggris.

Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa, Mikke Sutanto, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2002; Buku ini membahas tentang berbagai kumpulan istilah dalam Seni Rupa

Dari Cara Menganalisa Drama oleh Adhi Asmara, penerbit CV. Nur Cahaya, Yogyakarta 1983; buku ini membahas dan menganalisa drama secara menyeluruh dengan memasukan teori-teori pengajaran dan pembahasan hukum-hukum tentang dunia drama.

“The Art of Acting” seni peran untuk teater, film, dan TV., oleh Eka D. Sitorus, diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2002; membahas tentang perkembangan teater di Indonesia dan perkembangan seni peran dalam penerapan di dunia film dan TV

Dramaturgi oleh Dra. Yudiaryani. M.A. Diktat kuliah di Jurusan Teater; Membahas tentang teori drama dan elemen-elemen panggung sebagai pendukungnya secara menyeluruh.

Dasar-dasar Tata Rupa dan Desain oleh Drs. Sadjiman Ebdy Sanyoto, diterbitkan oleh CV. Arti Bumi Intaran, Yogyakarta, 2005; buku ini membahas tentang ruang, garis dan warna secara tata rupa

Sekilas Tentang Terapi Seni, Dr. Indira L. Gamayanti M.Psi., Makalah Apresiasi Seni Sebagai Terapi Psikologi Bagi Penderita Kanker Anak, dalam rangka Hari Kanker Anak Internasional 2005, Pondok Tingal, 20 Februari 2005, p.1.

Katalog Pameran, "The Art of 'Erica': Painting 1995, R. Fadjri, Panitia Pameran, Yogyakarta, 1995; buku ini membahas tentang konsep lukisan Erika dengan gambar-gambar naifnya.

E. Landasan Teori

Tata pentas merupakan wilayah kerja seorang penata Artistik untuk itu penggalian ulang terhadap pemilihan naskah, konsep perancangan tata pentas, dan analisis tata pentas diperlukan untuk mewujudkan konsep tata pentas yang sesuai dan menjadi satu-kesatuan utuh. Satu-kesatuan ini meliputi unsur proyeksi dan perspektif seting, rias, busana, cahaya, warna, gerak, dan musik.

F. Metode Penciptaan

Perancangan tata pentas yang hendak dihadirkan oleh penulis menggunakan pendekatan realis sugestif, dimana suatu penggambaran kehidupan sehari-hari, tidak digambarkan secara lengkap menyeluruh, tetapi hanya diambil kesan-kesan pokoknya saja.⁶

⁶ Pramana Padmodarmaya, *Tata dan Tehnik Pentas*, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1983 hal 106

Penulis dalam menentukan dan menerapkan tata pentas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menganalisa Naskah

Penulis mencoba menganalisa dan menafsirkan kembali naskah yang diangkat kedalam pementasan yaitu mencoba menentukan kembali tema dan visi yang terdapat didalam naskah untuk dituangkan kedalam gagasan awal rancangan tata pentas. Karena tema naskah adalah filsafat *statement abstract*, atau suatu dasar observasi fundamental.⁷

2. Perancangan Pementasan

Pada tahap ini penulis sebagai penata pentas merancang, mendesain dan menciptakan berbagai hal mengenai penataan artistik untuk dikerjakan dan mengatur berbagai pelaksanaan dan kegiatan yang dijalankan oleh penata setting, penata cahaya, penata kostum, penata rias, penata properti dan penata musik. Pada tahap ini juga merupakan tahapan terapi. Anak-anak dilibatkan secara aktif dalam proses penciptaan ini.

3. Pertunjukan

Pertunjukan merupakan perwujudan dan penerapan aplikasi wujud jadi dari proses perancangan, penciptaan tata artistik dari desain ke bentuk visual diatas panggung untuk difungsikan menjadi satu-kesatuan oleh seorang aktor sebagai bagian dari tata pentas.

⁷ Harimawan, "Dramaturgi", C.V. Rosda Karya, Bandung 1988, hal 29

G. Sistematika Penulisan

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar belakang
- B. Rumusaan Masalah
- C. Tujuan
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Landasan Teori
- F. Metode Penciptaan

BAB II ANALISIS CERITA

- A. Analisis Struktur
 1. Ringkasan Cerita
 2. Tema
 3. Alur Cerita / Plot
 4. Penokohan
 5. Latar Setting
 - a. Latar Tempat
 - b. Latar Waktu
 - c. Latar Suasana

B. Analisis Tekstur

1. Dialog
2. Spektakel

3. Suasana

C. Analisis Bentuk dan Gaya

1. Analisis Bentuk

2. Analisis Gaya

BAB III KONSEP PENCIPTAAN TATA ARTISTIK

A. Panggung

1. Bentuk Panggung

2. Ruang

3. Garis dan Warna

B. Tata Cahaya

Latar Belakang

a. Fungsi Tata Cahaya

b. Jenis Tata Cahaya

C. Tata Busana

Latar Belakang

a. Motif Busana

b. Bentuk Busana

D. Tata Rias

Latar Belakang

a. Anatomi Karakter dan Usia

b. Jenis Tata Rias dan bahan

E. Tata Musik

Latar Belakang



- a. Musik Tema
- b. Musik Ilustrasi
- c. Saund Efek

F. Properti

- 1. Hand Properti

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

